

Tersedia online di <https://ejournal.unisbabilitar.ac.id/index.php/akuntabilitas><https://doi.org/10.35457/xxx>

## Persepsi dan pengalaman santri dalam membangun literasi keuangan islam : studi kasus pada pondok pesantren ash-shufi

Aqnes Dwi Sakti Hamidah

Fakultas Manajemen Universitas Islam Balitar Blitar (UNISBA)

E-mail: [aqnesdsakti02@gmail.com](mailto:aqnesdsakti02@gmail.com)

Submitted 18-09-2025 Reviewed 19-09-2025 Revised 19-09-2025 Accepted 19-09-2025 Published 20-09-2025

### ABSTRAK

Kata Kunci: *Literasi Keuangan, Persepsi dan Pengalaman, Pondok Pesantren Ash-Shufi.*

*Keywords:* *Financial Literacy, Perception and Experience, Ash-Shufi Islamic Boarding School.*

Style APA Aqnes Dwi Sakti Hamidah. (2025). *Persepsi dan Pengalaman Santri dalam Membangun Literasi Keuangan Islam : Studi Kasus pada Pondok Pesantren Ash-Shufi . Akuntabilitas: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Ekonomi, vol 17 (1), 94-104.*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan agar dapat memahami pengalaman juga persepsi santri terkait membangun literasi keuangan Islam di Pondok Pesantren Ash-Shufi. Literasi keuangan Islam penting guna membekali santri supaya mereka mampu mengelola keuangan sesuai prinsip syariah, terutama dalam menghadapi tantangan ekonomi modern. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan desain studi kasus, teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu melalui wawancara, observasi partisipatif, dan analisis dokumentasi. Para informan dipilih melalui purposive sampling yang berasal dari kalangan santri. Mereka wajib berpartisipasi aktif pada kegiatan ekonomi pesantren. Hasil penelitian mengemukakan bahwa pemahaman dasar santri tentang konsep keuangan Islam seperti larangan riba dan pentingnya sedekah sudah ada, namun pengelolaan keuangan secara teknis masih terbatas. Walaupun belum didukung oleh pelatihan formal, namun pengalaman santri dengan media pembelajaran praktis yang cukup efektif dalam mengelola uang saku yaitu dengan ikut berpartisipasi pada unit usaha pesantren. Arahan teknis yang belum memadai menjadi kendala utama. Media pembelajaran yang aplikatif pun kurang tersedia. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan program literasi keuangan Islam berbasis pengalaman beserta nilai keagamaan yang kuat di lingkungan pesantren. Temuan ini diharapkan menjadi sebuah dasar demi penguatan pendidikan ekonomi Islam yang lebih praktis kontekstualnya di pondok pesantren.

### ABSTRACT

**Abstract:** This study aims to understand the experiences and perceptions of Islamic boarding school students regarding the development of Islamic financial literacy at Ash-Shufi Islamic Boarding School. Islamic financial literacy is important in order to equip students so that they are able to manage their finances in accordance with sharia principles, especially in facing modern economic challenges. This study applies a qualitative method with a case study design, using data collection techniques such as interviews, participatory observation, and documentation analysis. Informants were selected through purposive sampling from among the students. They were required to actively participate in the economic activities of the boarding school. The results of the study indicate that the students have a basic understanding of Islamic financial concepts, such as the prohibition of usury and the

importance of charity, but their technical financial management skills are still limited. Although not supported by formal training, the students' experience with practical learning media is quite effective in managing their pocket money, namely by participating in the pesantren's business units. Inadequate technical guidance is a major obstacle. Applicable learning media are also lacking. This study recommends the development of an Islamic financial literacy program based on experience and strong religious values in the pesantren environment. These findings are expected to serve as a basis for strengthening Islamic economic education that is more practical and contextual in Islamic boarding schools.

---

## PENDAHULUAN

Pondok pesantren sebagai Lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran signifikan dalam membina karakter, akhlak, serta wawasan para santri, termasuk dalam bidang ekonomi (Krisdiyanto dkk., 2019). Di era yang menuntut keterampilan pengelolaan keuangan yang bijaksana sesuai dengan hukum Islam, literasi keuangan menjadi kebutuhan yang esensial, terutama bagi individu muslim muda seperti siswa (Nurpaidah dkk., 2025). Literasi keuangan Islam tidak hanya mencakup pemahaman konsep dasar seperti zakat, infaq, dan sedekah, tetapi juga meliputi pengetahuan tentang pengelolaan keuangan pribadi, investasi halal, dan penggunaan yang bertanggung jawab atas produk keuangan yang sesuai syariah (Sugiarti, n.d. 2023).

Literasi keuangan Islam merupakan aspek penting dalam kehidupan masyarakat muslim karena tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengelola keuangan, tetapi juga dengan kepatuhan terhadap syariat Islam. Literasi ini didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip keuangan berdasarkan hukum Islam, termasuk dalam pengelolaan keuangan pribadi, investasi, hingga penggunaan produk keuangan Islam. Pemahaman tersebut mencakup aspek fundamental seperti konsep halal dan haram, larangan riba, kewajiban zakat, serta penguasaan terhadap instrumen keuangan syariah seperti mudharabah dan musyarakah (Chyntia dkk., 2024). Tingkat literasi keuangan Islam yang baik diharapkan mampu membentuk perilaku keuangan yang bijak dan sesuai dengan nilai-nilai syariah, sehingga mendukung terciptanya kesejahteraan individu maupun kolektif.

Kebutuhan untuk meningkatkan literasi keuangan Islam di kalangan siswa sekolah yang bertempat tinggal di pesantren semakin meningkat seiring dengan akses yang lebih luas terhadap layanan keuangan digital yang sesuai syariah dan pertumbuhan industri halal (Bappenas. (2019)., n.d.). Namun, banyak penelitian membuktikan bahwa tingkat literasi keuangan Islam di Indonesia masih begitu rendah. Survei yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2022 menunjukkan bahwa indeks literasi keuangan nasional mencapai 49,68%, sementara indeks literasi keuangan Islam hanya 9,14%. Data ini menyoroti kesenjangan yang signifikan yang perlu diatasi, terutama melalui pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam sebagaimana diterapkan di pesantren (Otoritas Jasa Keuangan. (2022).)

Pesantren Ash-Shufi sebagai lembaga pendidikan berbasis tasawuf memiliki pendekatan unik dalam membina kehidupan spiritual dan sosial para santri. Namun, sedikit penelitian yang secara khusus meneliti makna prinsip literasi keuangan Islam bagi para santri di lembaga ini dan bagaimana mereka menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka. Persepsi dan pengalaman santri perlu diteliti untuk memahami sejauh mana santri memahami konsep keuangan syariah dan bagaimana pengalaman mereka membentuk kebiasaan dalam pengelolaan keuangan Islam.

Persepsi merupakan cara individu dalam menafsirkan suatu fenomena yang dipengaruhi oleh pengalaman, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dimilikinya (Slameto, 2010). Dalam konteks literasi keuangan Islam, persepsi santri tidak dapat dilepaskan dari lingkungan belajar mereka di pesantren. Faktor-faktor seperti praktik ekonomi pesantren, pembelajaran kitab yang memuat prinsip syariah, serta keteladanan yang diberikan oleh guru atau ustadz berperan penting dalam membentuk cara pandang santri terhadap pengelolaan keuangan Islami. Selain itu, pengalaman juga menjadi unsur krusial dalam proses belajar, karena pengalaman langsung melalui praktik usaha, interaksi sosial, maupun pengelolaan keuangan pribadi dapat membentuk pengetahuan dan sikap santri terhadap aspek keuangan. Dengan demikian, penggunaan pendekatan kualitatif berbasis pengalaman menjadi relevan untuk mengeksplorasi dinamika literasi keuangan Islam di kalangan santri, sekaligus memahami bagaimana persepsi mereka terbentuk dan berkembang.

Pesantren memiliki peran sentral dalam membentuk karakter, akhlak, dan pendidikan spiritual generasi muda muslim. Selain itu, sebagai lembaga Islam tradisional, pesantren juga menyimpan potensi besar dalam pengembangan ekonomi berbasis syariah, misalnya melalui koperasi syariah, usaha mikro, hingga pengelolaan wakaf produktif. Meski demikian, tidak semua pesantren mengintegrasikan literasi keuangan Islam ke dalam kurikulum formal mereka. Akibatnya, pemahaman santri mengenai konsep keuangan Islam lebih banyak diperoleh secara informal, baik melalui praktik langsung di lingkungan pesantren maupun melalui pengalaman keseharian dalam aktivitas ekonomi pesantren. Kondisi ini menunjukkan bahwa persepsi dan pengalaman santri menjadi aspek penting yang perlu dikaji untuk memahami bagaimana literasi keuangan Islam berkembang di pesantren (Mursal, 2024).

Penelitian ini memiliki tiga tujuan utama: (1) menganalisis literatur tentang praktik literasi keuangan Islam dalam konteks pesantren sufistik, (2) meningkatkan pemahaman tentang keuangan Islam berdasarkan prinsip-prinsip Islam, dan (3) memberikan panduan praktis bagi pesantren dalam menerapkan kurikulum atau program pendidikan literasi keuangan Islam yang sesuai dengan karakteristik santri.

Beberapa studi terbaru menyoroti pentingnya literasi ekonomi Islam dalam mempromosikan praktik ekonomi yang etis dan sesuai syariah. Sebagai contoh, penelitian oleh (Amanda dkk., 2023) menyatakan bahwa literasi keuangan Islam mempunyai dampak signifikan terhadap literasi keuangan para cendekiawan Islam. Di sisi lain, penelitian oleh (Aulia dkk., 2023) menyoroti pentingnya konteks dalam pengajaran literatur Islam agar lebih sesuai dengan pengalaman siswa.

Menggunakan desain penelitian kualitatif, penelitian ini akan mengkaji persepsi dan pengalaman Pondok Pesantren Ash-Shufi guna memahami faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat literasi Islam mereka. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan teori keuangan Islam berbasis pesantren dan secara praktis meningkatkan kesadaran dan keterampilan santri dalam proses pengelolaan uang secara Islam.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus. Pemilihan pendekatan ini dimaksudkan untuk menggali pemahaman secara mendalam mengenai persepsi, praktik, dan pengalaman santri terkait literasi keuangan Islam dalam konteks kehidupan nyata mereka di pesantren (Creswell, n.d. 2016). Literasi keuangan diartikan sebagai integrasi pengetahuan, kemampuan, dan keyakinan yang menentukan bagaimana seseorang bersikap dan bertindak dalam mengelola keuangan menurut prinsip syariah. Dengan demikian, studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi bagaimana santri memahami konsep literasi keuangan Islam, menginternalisasikannya, serta mempraktikkannya dalam konteks spesifik dan alami pesantren (Yin, 2018).

Penelitian ini dilakukan di Pesantren Ash-Shufi, yang memiliki latar belakang pendidikan Islam tradisional namun juga menerapkan praktik ekonomi berbasis syariah. Subjek penelitian adalah santri aktif yang telah mengikuti kegiatan pendidikan ekonomi Islam baik formal (melalui mata pelajaran atau kurikulum pesantren) maupun informal (melalui praktik usaha pesantren, kegiatan koperasi, atau manajemen kas kelompok). Santri yang menjadi informan juga telah memiliki pengalaman dalam mengelola uang, baik secara pribadi maupun dalam aktivitas pesantren.

Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam untuk menggali pemahaman dan persepsi santri tentang literasi keuangan Islam, observasi partisipatif terhadap keterlibatan santri dalam aktivitas ekonomi pesantren, serta dokumentasi berupa catatan kegiatan keuangan pesantren. Informan dipilih melalui purposive sampling, dengan kriteria santri aktif yang berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi pesantren serta memiliki pengalaman nyata dalam mengelola keuangan pribadi. Peneliti mewawancarai delapan santri aktif yang terbiasa mengelola uang mereka sehari-hari dan berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi pesantren, sehingga dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang tingkat literasi keuangan Islam yang berkembang di kalangan santri.

## PEMBAHASAN

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa para santri pada umumnya telah memiliki pemahaman dasar mengenai konsep-konsep keuangan Islam. Nilai-nilai fundamental seperti larangan riba, pentingnya sedekah dan zakat, serta anjuran untuk hidup sederhana dan hemat ditanamkan secara kuat melalui pembelajaran teks-teks Islam klasik, kajian kitab kuning, maupun ceramah agama yang dilakukan secara rutin. Proses internalisasi nilai ini membuat santri memiliki sikap positif terhadap urgensi mengelola uang sesuai prinsip syariah, sehingga mereka menyadari bahwa pengelolaan keuangan tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga memiliki dimensi moral dan spiritual. Namun demikian, penelitian juga menemukan adanya keterbatasan dalam aspek teknis literasi keuangan. Misalnya, kemampuan santri dalam melakukan perencanaan anggaran, pencatatan keuangan yang sistematis, serta pengelolaan risiko keuangan masih tergolong rendah. Keterbatasan ini menunjukkan bahwa meskipun nilai-nilai dasar syariah telah melekat kuat, keterampilan praktis dalam manajemen keuangan modern berbasis syariah belum sepenuhnya dikuasai, sehingga masih dibutuhkan strategi pendidikan literasi keuangan Islam yang lebih terarah dan aplikatif (Amanda dkk., 2023).

Sebagian besar siswa terbiasa mengelola uang saku bulanan mereka untuk memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari, seperti membeli makanan, alat tulis, serta keperluan pribadi lainnya. Pola pengelolaan ini menunjukkan adanya kesadaran awal bahwa uang yang dimiliki harus dialokasikan sesuai kebutuhan. Tidak sedikit pula di antara mereka yang sudah memiliki kebiasaan positif, seperti menyisihkan sebagian uang sakunya untuk sumbangan sosial, infak, maupun tabungan pribadi, meskipun jumlahnya relatif kecil. Hal ini mencerminkan bahwa nilai-nilai keagamaan yang diajarkan di pesantren turut memengaruhi perilaku keuangan mereka, khususnya dalam hal berbagi dan menabung.

Namun demikian, sebagian siswa lain masih mengakui bahwa mereka mengalami kesulitan dalam menentukan skala prioritas pengeluaran. Banyak di antara mereka yang cenderung menghabiskan uang saku untuk kebutuhan konsumtif tanpa mempertimbangkan perencanaan jangka panjang, karena belum memahami konsep dasar pengelolaan keuangan pribadi, seperti budgeting,

pencatatan pengeluaran, dan perencanaan kebutuhan. Kondisi ini menunjukkan bahwa literasi keuangan mereka baru sebatas pengetahuan praktis sederhana, belum sampai pada kemampuan analitis dan terstruktur dalam mengelola keuangan secara efektif. Dengan demikian, kemampuan siswa dalam literasi keuangan masih berada pada tingkat dasar, sebagaimana diklasifikasikan oleh Krisdiyanto dkk. (2019), sehingga diperlukan upaya pendidikan dan pendampingan yang lebih sistematis agar mereka mampu meningkatkan keterampilan keuangan sesuai dengan prinsip syariah maupun kebutuhan kehidupan modern.

Pengalaman paling signifikan dalam mengembangkan literasi keuangan santri diperoleh melalui keterlibatan mereka dalam berbagai kegiatan bisnis pesantren, seperti pengelolaan kantin, koperasi santri, serta produksi dan penjualan makanan ringan. Aktivitas-aktivitas ini memberikan kesempatan belajar yang nyata karena santri tidak hanya berperan sebagai konsumen, tetapi juga sebagai pengelola usaha. Misalnya, santri yang diberi tanggung jawab untuk mengelola kantin dituntut untuk mencatat setiap pendapatan dan pengeluaran secara teratur, menghitung margin keuntungan dari penjualan, serta memastikan adanya keseimbangan antara stok barang dengan laporan keuangan harian. Mereka juga dituntut untuk mengelola uang tunai dengan penuh tanggung jawab, sehingga melatih kejujuran, kedisiplinan, dan keterampilan administratif.

Lebih jauh, pengalaman ini menjadi sarana pendidikan yang aplikatif karena santri dapat langsung menghubungkan teori yang diperoleh dari pembelajaran kitab atau ceramah dengan praktik nyata di lapangan. Menurut Amalia dkk. (2025), melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan ekonomi pesantren, para santri memperoleh pengalaman langsung dalam mengelola dana secara kolektif, mengambil keputusan terkait pengeluaran dan pemasukan, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial terhadap keberlangsungan usaha pesantren. Dengan kata lain, kegiatan bisnis pesantren tidak hanya berfungsi sebagai sumber pendapatan lembaga, tetapi juga sebagai laboratorium pembelajaran praktis yang berkontribusi besar dalam membentuk literasi keuangan Islam santri, baik dari aspek pengetahuan, keterampilan teknis, maupun pembentukan sikap keuangan yang sesuai dengan nilai-nilai syariah.

Lingkungan keagamaan yang kental dan pola hidup sederhana di pesantren Islam membentuk persepsi yang kuat di kalangan santri bahwa hidup hemat, menjauhi perilaku konsumtif, serta menghindari praktik riba bukan hanya sekadar kebiasaan, tetapi juga bagian dari ibadah yang bernilai spiritual. Kesadaran ini menumbuhkan keyakinan bahwa mengelola keuangan dengan baik merupakan wujud amanah, tanggung jawab moral, sekaligus bentuk ketaatan seorang Muslim dalam menjalankan prinsip syariah. Akan tetapi, di balik kesadaran nilai tersebut, para santri juga menyadari adanya keterbatasan dalam keterampilan teknis, sehingga mereka berharap pesantren dapat menghadirkan program pelatihan manajemen keuangan berbasis syariah yang lebih aplikatif. Program semacam ini diharapkan tidak hanya menekankan pada aspek teoritis, tetapi juga memberikan panduan praktis mengenai perencanaan anggaran, pencatatan keuangan, manajemen tabungan, hingga pengelolaan usaha kecil. Kebutuhan ini menjadi semakin relevan ketika dikaitkan dengan kehidupan santri setelah lulus dari pesantren, di mana mereka harus menghadapi tantangan ekonomi secara mandiri.

Sejalan dengan temuan Fietroh dkk. (2024), pentingnya pelatihan literasi keuangan berbasis syariah ini juga tidak terlepas dari latar belakang sebagian besar santri yang berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi sederhana. Keterampilan pengelolaan keuangan yang baik diyakini akan membantu mereka meningkatkan kesejahteraan pribadi dan keluarganya di masa depan, sekaligus menghindarkan diri dari praktik keuangan yang bertentangan dengan syariat. Secara keseluruhan, penelitian ini memperlihatkan bahwa santri memiliki potensi besar dalam mengembangkan literasi keuangan Islam, terutama dalam aspek nilai-nilai dasar, kesadaran spiritual, serta sikap positif terhadap pentingnya pengelolaan keuangan. Namun demikian, potensi tersebut masih perlu diperkuat melalui intervensi kurikulum yang lebih sistematis atau melalui program bimbingan praktis yang terstruktur, agar santri tidak hanya memahami konsep-konsep keuangan Islam, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam praktik kehidupan sehari-hari sesuai prinsip syariah (Mursal, 2024).

## KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa santri di pesantren Ash-Shufi memiliki persepsi positif terhadap prinsip-prinsip dasar literasi keuangan Islam, khususnya terkait larangan riba, kewajiban berbagi melalui sedekah dan zakat, serta pentingnya mengelola uang dengan penuh tanggung jawab. Pemahaman nilai-nilai tersebut terbentuk secara kuat melalui pembelajaran teks-teks agama, pengajian kitab kuning, serta praktik kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren yang menekankan kesederhanaan dan kepatuhan terhadap syariat. Hal ini menunjukkan bahwa dari sisi nilai, kesadaran santri terhadap pentingnya mengelola keuangan sesuai prinsip Islam sudah cukup baik dan mengakar.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa keterampilan teknis siswa dalam aspek praktis pengelolaan keuangan masih relatif rendah. Kemampuan menyusun anggaran, mencatat transaksi secara sistematis, melakukan perencanaan jangka panjang, serta memahami instrumen keuangan syariah modern belum berkembang secara optimal. Pengalaman mereka dalam unit bisnis pesantren, seperti pengelolaan kantin atau produksi makanan ringan, memang memberikan ruang belajar praktis yang bermanfaat. Namun, pengalaman tersebut belum sepenuhnya didukung oleh sistem pelatihan yang terstruktur atau integrasi dalam kurikulum formal, sehingga pengetahuan yang diperoleh cenderung terbatas pada praktik langsung tanpa penguatan konsep yang komprehensif.

Temuan ini sejalan dengan laporan Otoritas Jasa Keuangan (2022) yang menyebutkan bahwa tingkat literasi keuangan syariah di Indonesia masih berada pada angka 9,14%, menunjukkan masih rendahnya pemahaman masyarakat secara umum terhadap keuangan berbasis Islam. Demikian pula, penelitian Aulia dkk. (2023) menegaskan bahwa meskipun sikap siswa terhadap keuangan Islam cenderung positif, implementasi nyata dalam bentuk keterampilan teknis pengelolaan keuangan masih lemah akibat kurangnya pembelajaran yang aplikatif. Kondisi ini menegaskan bahwa gap antara nilai dan praktik perlu segera dijembatani melalui intervensi pendidikan yang lebih sistematis. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan pengembangan program literasi keuangan Islam yang

terintegrasi dengan kurikulum pesantren, berbasis praktik nyata, dan disertai bimbingan teknis yang terarah. Pesantren dapat mengembangkan modul pelatihan yang mengombinasikan nilai-nilai syariah dengan keterampilan praktis, seperti pencatatan keuangan sederhana, manajemen tabungan, perencanaan usaha, hingga pemahaman instrumen keuangan syariah modern seperti mudharabah dan musyarakah. Dengan demikian, santri tidak hanya memahami aspek normatif dari literasi keuangan Islam, tetapi juga memiliki keterampilan yang dapat mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam aktivitas ekonomi setelah lulus dari pesantren.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa santri di pesantren Ash-Shufi memiliki potensi besar dalam pengembangan literasi keuangan Islam. Potensi ini sudah tampak dari kesadaran nilai yang baik, tetapi masih perlu diperkuat melalui pengembangan kurikulum, pelatihan sistematis, serta kolaborasi dengan lembaga keuangan syariah agar santri dapat berkembang menjadi individu yang tidak hanya taat secara spiritual, tetapi juga cakap secara finansial dalam menghadapi tantangan ekonomi modern.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, S., et.al. (2025). Peningkatan literasi keuangan syariah pada santri Pondok Pesantren Graber Darul Salam Al Mubarokah. *Abdimas Galuh: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 7(1), 231-239.  
<https://jurnal.unigal.ac.id/abdimasgaluh/article/view/16662>
- Amanda, A., Fatira, M., & Marpaung, M. (2023). Pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku keuangan mahasiswa program studi keuangan dan perbankan syariah. *Jurnal Konsep: Jurnal Ilmu Administrasi, Manajemen, dan Akuntansi*, 6(1), 33-42.  
<https://ojs.polmed.ac.id/index.php/KONSEP2021/article/download/1287/683/4295>
- Aulia, S., Ruhan, N., & Ridha, N. (2023). Pengaruh literasi keuangan syariah terhadap perilaku keuangan pada mahasiswa Politeknik Negeri Bandung (Studi pada mahasiswa keuangan syariah Politeknik Negeri Bandung). *Journal of Applied Islamic Economics and Finance (JAIEF)*.  
<https://jurnal.polban.ac.id/jaief/article/view/5500/3409>

Bappenas. (2019). *Peta jalan ekonomi syariah Indonesia*. Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Bappenas.  
<https://www.bappenas.go.id/id/berita/masterplan-ekonomi-syariah-indonesia-resmi-diluncurkan>

Chyntia, A. (2024). Analisis tingkat literasi keuangan syariah pada mahasiswa Muslim Fakultas Ekonomi dan Bisnis di Universitas Jambi. *Jambi Islamic Economic and Finance (JIEF)*, 5(1), 23–30. <https://mail.online-journal.unja.ac.id/JIEF/article/download/27837/18844>

Creswell, J. W. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (3rd ed.). SAGE Publications.

Fietroh, M., et.al. (2024). Pengenalan literasi keuangan bagi santri pondok pesantren: Membangun generasi melek finansial. *Abdimas Indonesian Journal*, 4(2), 905–914. <https://journal.civiliza.org/index.php/aij/article/download/554/475/2580>

Krisdiyanto, K., Nuryani, I., & Mulyana, M. (2019). Sistem pendidikan pesantren dan tantangan modernitas. *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(1), 1–12. <https://doi.org/10.32939/tarbawi.v15i1.337>

Mursal. (2024). Integrasi pendidikan tinggi dan pesantren dalam penguatan konsep ekonomi Islam. *Jurnal Al-Mizan: Jurnal Hukum Islam dan Ekonomi Syariah*, 11(1), 181–192.

<https://ejournal.unisai.ac.id/index.php/jiam/article/download/924/735/3823>

Nurpaidah, N., Sofyan, M., & Sulaiman, A. (2025). Program literasi keuangan syariah untuk siswa sebagai upaya membangun generasi ekonomi umat. *Jurnal Inovasi Pendidikan Madrasah (JIPM)*, 2(4). <https://doi.org/10.47233/jipm.v2i4>

Otoritas Jasa Keuangan. (2022). *Survei nasional literasi dan inklusi keuangan tahun 2022*. <https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Pages/Survei-Nasional-Literasi-dan-Inklusi-Keuangan-Tahun-2022.aspx>

Slameto. (2010). Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.

Sugiarti, D. (2023). Literasi keuangan syariah generasi Z dan minatnya pada perbankan syariah (Studi kasus pada siswa SMK di Jakarta). *Jurnal Ekonomi Islam*, 14(1). <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jei/article/view/7991>

Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. SAGE Publications.